

PELATIHAN MAKE-UP KARAKTER TEATER DAN FILM PADA KOMUNITAS SENI DI KOTA MATARAM

Muh. Khairussibyan*, **Syamsinas Jafar²,**
Siti Rohana Hariana Intiana³, **Murahim⁴,** **Marlinda Ramdhani⁵**

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,
University of Mataram, Indonesia

*E-mail: sibyanrussi@gmail.com

ABSTRAK

Dunia kesenian di NTB kekurangan sumber daya manusia yang mumpuni dalam bidang *make-up* karakter. Universitas Mataram sebagai lembaga pendidikan bisa berkontribusi dalam hal ini, salah satunya dengan mengadakan pelatihan-pelatihan kesenian termasuk pelatihan *make-up* karakter teater dan film pada anggota komunitas seni di kota Mataram. Pengabdian berupa pelatihan ini bisa memberikan keterampilan baru bagi anggota komunitas seni di kota Mataram. Keterampilan dalam bidang *make-up* teater dan film ini diharapkan diterapkan dalam pengembangan pariwisata di Lombok. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam tiga tahap yakni tahap penyajian materi teoretis tentang *make-up* teater dan film serta kelengkapan dan bahan *make-up* yang sesuai. Tahap kedua adalah pemberian contoh praktik *make-up* teater dengan salah satu peserta sebagai objek *make-up*. Tahapan ketiga adalah praktik *make-up* oleh para peserta secara berpasangan dan pemilihan pasangan dengan *make-up* terbaik. Pada akhir pelatihan disediakan waktu refleksi dan tanya jawab. Pengabdian ini berhasil memberikan keterampilan dasar *make-up* karakter bagi para peserta yakni para anggota komunitas seni di kota Mataram.

Kata Kunci: Film; *Make-up*; Teater.

ABSTRACT

The arts industry in NTB lacked skilled professionals in character make-up. To address this issue, the community service program team from Indonesian Language and Literature Education Department of the University of Mataram organized an arts training program, including theater and film character makeup workshop, for members of the Mataram arts community. These community service program aimed to equip local artists with new skills, hoping that these skills would be used to enhance tourism in Lombok. The training was conducted in three stages. First, participants were presented with theoretical knowledge about theater and film make-up, including an introduction to the appropriate tools and materials. In the second stage, instructors demonstrated theatrical make-up techniques on some participants as models. In the final stage, participants practiced make-up on each other, culminating in a contest to choose the best makeup job. The training concluded with a reflection and a Q&A sessions. This program successfully imparted basic character make-up skills to the participants, who were members of the Mataram arts community.

Keywords: Film; *Make-up*; Theatre.

Article History:	
Diterima	: 23-05-2024
Disetujui	: 19-06-2024
Diterbitkan <i>Online</i>	: 25-06-2024

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Anggota komunitas seni di Lombok terutama di Mataram cukup banyak. Akan tetapi, mereka belum banyak terlibat dalam program-program pengembangan pariwisata di Lombok. Hal tersebut salah satunya tampak dalam kebijakan pemangku kepentingan pariwisata di Lombok yang memilih mengundang kelompok pertunjukan dari luar Lombok untuk pentas di daerah-daerah pariwisata di Lombok seperti pada pertunjukan kolosal Rekacipta Seni Pesona Mandalika yang diadakan di Sirkuit Mandalika pada November tahun 2022 lalu. Pihak ITDC sebagai pengelola Kawasan Ekonomi Mandalika bekerja sama dengan ISI Denpasar Bali alih-alih bekerja sama dengan kelompok kesenian tertentu di Lombok. Hal ini menjadi perhatian banyak pihak terutama para aktivis kesenian di NTB.

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia di NTB dalam bidang seni pertunjukan menjadi solusi bagi permasalahan di atas. Universitas Mataram sebagai lembaga pendidikan bisa berkontribusi dalam hal ini, salah satunya dengan mengadakan pelatihan-pelatihan kesenian termasuk pelatihan *make-up* karakter teater dan film pada anggota komunitas seni di kota Mataram.

Tata rias merupakan salah satu kebutuhan dalam seni pertunjukan, salah satunya dalam seni pertunjukan teater (Andani, 2017). Tata rias atau *make-up* karakter ini penting peranannya dalam menyukseskan suatu peristiwa kesenian seperti pertunjukan teater baik teater tradisional maupun teater modern serta film. Di Lombok sendiri, seni pertunjukan dengan tata artistik yang melingkupinya termasuk tata *make-up* yang memadai belum banyak digeluti.

Pelatihan *make-up* karakter ini signifikan untuk dilaksanakan karena beberapa komunitas seni belum menerapkan *make-up* karakter yang sesuai. Beberapa pemeranan mendapatkan *make-up* yang tidak tepat dengan karakternya. Misalnya, *make-up* karakter tidak dibedakan berdasarkan umurnya atau *make-up* karakter cacat atau luka tidak ditata secara memadai.

Tujuan *make-up* umumnya adalah untuk menjadikan cantik atau bagus wajah atau kepala yang tidak cantik atau tidak bagus.

Berbeda dengan itu, *make-up* karakter adalah tata rias yang digunakan untuk membentuk atau memperjelas karakter peran dalam teater dan film. Sebagaimana disebutkan oleh Hadisarjana (2022) bahwa *make-up* karakter mentransformasi suatu karakter jiwa menjadi karakter jiwa lainnya serta menyempurnakan karakter pemeran itu sendiri. Senada dengan itu, Hidayat (2023) menyebutkan bahwa perancang rias bertanggung jawab untuk mencerminkan fitur pemain yang terkait dengan peran di wajah atau tubuhnya.

Make-up karakter digunakan dalam bidang kesenian tertentu termasuk seni teater dan seni film. Adapun dalam teater, penggunaan *make-up* teater adalah untuk (1) mengubah yang alami menjadi kultural, (2) mengatasi efek tata lampu yang kuat, dan (3) membuat kepala dan wajah sesuai peran yang dikehendaki (Harymawan, 1993). Kegunaan tersebut juga berlaku dalam film meskipun dalam film ada pengolahan lebih lanjut atas gambar kamera.

Secara garis besar, *make-up* terdiri dari beberapa jenis yakni jenis *make-up* koreksi yang memperbarui warna atau bercak pada kulit, *make-up* kecantikan atau natural yang menjadikan wajah menjadi bersih, dan *special effect make-up* yang membuat efek luka, darah, dan goresan pada kulit (Putri, 2021). Adapun yang akan dipelajari dalam pelatihan *make-up* teater dan film ini adalah teori warna dalam *make-up*, kelengkapan *make-up*, langkah-langkah penentuan *make-up* karakter, teknik *foundation*, teknik *make-up* karakter tertentu, teknik rias rambut sesuai karakter, *special effect make-up*, dan sebagainya.

Pelatihan *make-up* teater dan film perlu diadakan dengan melibatkan praktisi dari luar kampus yakni praktisi yang memiliki pengalaman di bidang *make-up* teater dan film. Dengan begitu, pelatihan ini menjadi ajang berbagi pengetahuan dan pengalaman antara dosen, praktisi, dan komunitas seni terkait seni pertunjukan khususnya seni *make-up* teater dan film.

2. Permasalahan Mitra

Latar situasi di atas menunjukkan terdapat beberapa permasalahan yakni sebagai berikut. *Kondisi pertama*, pariwisata di NTB membutuhkan SDM yang terampil dalam bidang seni pertunjukan. Salah satu komponen keterampilan yang dibutuhkan dalam seni pertunjukan adalah keterampilan *make-up* atau tata rias. Akan tetapi, belum banyak SDM di NTB yang memiliki keahlian dalam bidang *make-up* seni pertunjukan terutama keahlian *make-up* karakter dalam teater dan film. *Kondisi kedua*, *make-up* karakter dan film berbeda dengan *make-up* sehari-hari. *Make-up* sehari-hari bertujuan membersihkan atau mempercantik, sedangkan tujuan *make-up* karakter dalam teater dan film adalah untuk membentuk karakter peran dalam pertunjukan.

Permasalahan tersebut perlu diatasi dengan mengadakan pengabdian masyarakat berupa pelatihan *make-up* teater dan film pada komunitas seni di kota Mataram. Pelatihan ini akan melibatkan dosen, praktisi yang berpengalaman dalam bidang *make-up* teater dan film, serta anggota komunitas seni di kota Mataram. Dengan demikian, kondisi di atas diharapkan dapat teratasi.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pertama-tama dengan mengadakan rekrutmen peserta dari kalangan anggota komunitas seni yang berada di kota Mataram. Proses rekrutmen dimulai dengan penyebaran informasi mengenai pelatihan melalui salah satu anggota komunitas. Setelah itu, dilakukan pendataan atas anggota komunitas yang berminat mengikuti pelatihan. Calon peserta kemudian melakukan pendaftaran melalui Google Forms. Koordinasi dengan praktisi yang akan menjadi pemateri juga dilakukan. Praktisi yang dipilih adalah praktisi yang memiliki pengalaman sebagai penata rias dalam seni pertunjukan baik seni pertunjukan tradisional maupun seni pertunjukan modern. Langkah selanjutnya adalah membuat grup WhatsApp untuk memudahkan penyebaran informasi termasuk pembagian dokumen materi pelatihan. Pelaksanaan dilaksanakan secara *offline* yang tentu saja membutuhkan perangkat seperti ruangan/gedung, spanduk, peralatan *make-up* untuk praktik, *sound system*, dan lain-lain. Tahapan selanjutnya adalah evaluasi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan keterampilan *make-up* karakter anggota komunitas seni.

Secara lebih detail, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut.

- a. Tahapan pertama adalah persiapan berupa pembuatan proposal dan penyebaran informasi mengenai pelatihan kepada anggota komunitas seni.
- b. Tahap berikutnya adalah pengiriman undangan kepada komunitas seni di kota Mataram yakni komunitas Overact Theatre Mataram.
- c. Tahapan lanjutan dari poin kedua adalah penandatanganan kerja sama pengabdian dengan mitra yakni komunitas Overact Theatre Mataram.
- d. Tahapan selanjutnya adalah pendataan dan pendaftaran peserta.
- e. Kemudian dilakukan koordinasi dengan praktisi sebagai pemateri dari luar kampus.
- f. Berikutnya adalah penyiapan perangkat pelatihan seperti perangkat *make-up*, *sound system*, *slide* materi, dan lain-lain.

- g. Pelatihan dilaksanakan di Mataram pada tanggal 16 dan 17 September 2023.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara luring di kota Mataram. Berikut tahapan pelaksanaannya.

- a. Penyajian materi tentang pengertian dan tujuan *make-up* teater atau *make-up* karakter serta perbedaannya dengan *make-up* lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah.



Gambar 1. Penyajian materi pengetahuan teoretis oleh Bung Bian.



Gambar 2. Penyajian materi *make-up*.

- b. Selanjutnya adalah penyajian materi pengenalan kelengkapan dan bahan *make-up* yang sebaiknya digunakan serta kelengkapan dan bahan *make-up* yang perlu dihindari dalam *make-up* teater dan film. Penyajian ini dilakukan dengan metode menunjukkan langsung contoh-contoh kelengkapan dan bahan *make-up*.
- c. Kegiatan berikutnya adalah contoh praktik. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan salah satu peserta untuk di *make-up* oleh pemateri.

- d. Kegiatan selanjutnya adalah para peserta praktik *make-up* secara berpasangan. Para pemateri memberikan pembimbingan *make-up* kepada peserta.
- e. Kegiatan selanjutnya adalah pemilihan peserta dengan *make-up* terbaik. Pemilihan dilakukan oleh para pemateri dengan memberikan penjelasan kepada para peserta tentang alasan penunjukan salah satu peserta sebagai penata *make-up* terbaik.



Gambar 3. Praktik *make-up* oleh peserta.



Gambar 4. Pemilihan penata *make-up* terbaik.

- f. Kegiatan terakhir adalah tanya jawab dan refleksi atas kegiatan.

2. Penyajian Materi Pengetahuan *Make-up* Teater dan Film

Pengetahuan tentang pengertian dan tujuan *make-up* teater serta perbedaannya dengan *make-up* kecantikan diberikan pada awal kegiatan. Selanjutnya diberikan pula pengetahuan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan jenis *make-up* yang akan diterapkan kepada seniman yang akan di-*make-up*. Pengetahuan lainnya yang diberikan adalah pengetahuan tentang kelengkapan dan bahan yang digunakan atau sebaiknya tidak digunakan dalam *make-up* teater dan film.



Gambar 5. Foto bersama pemateri dan peserta pelatihan.

Hasil angket menunjukkan bahwa 31 peserta menyatakan merasa mendapatkan pengetahuan penting tentang *make-up* teater dan sekaligus memahami dengan baik pokok-pokok materi pelatihan. Sebanyak 28 peserta merasa pengetahuan yang didapatkan dalam pelatihan relevan dengan kegiatan yang sedang digeluti dan hanya 3 peserta yang merasa kurang relevan. Di samping itu, terdapat 28 peserta yang juga ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *make-up* mereka dan hanya 3 peserta yang kurang berminat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *make-up* mereka setelah mengikuti pelatihan. Hasil angket evaluasi ini menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh para peserta dalam tata *make-up* teater dan film.

3. Penyajian Materi Keterampilan Aplikatif *Make-up* Teater dan Film

Pada tahapan ini, peserta praktik secara terbimbing tata *make-up* bersama dengan peserta lainnya. Satu peserta menjadi penata *make-up*, sedangkan satu lainnya di-*make-up*. Selama kegiatan ini, pemateri memberikan masukan kepada setiap penata *make-up* tentang tata *make-up* yang sesuai. Pemateri memberikan saran tentang cara membubuhkan bahan *make-up* tertentu agar mendapatkan hasil yang sesuai. Pada akhir sesi ini, pemateri memilih satu pasangan dengan *make-up* terbaik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan *make-up* teater dan film pada komunitas seni di kota Mataram berlangsung lancar dan sukses. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 16 s.d. 17 September 2023. Pada tanggal 16 September dilaksanakan penyajian materi dan praktik *make-up* teater dan film dan pada tanggal 17 September dilaksanakan evaluasi melalui angket secara daring. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam tiga

tahap yakni tahap penyajian materi teoretis tentang *make-up* teater dan film serta kelengkapan dan bahan *make-up* yang sesuai. Tahap kedua adalah pemberian contoh praktik *make-up* teater dengan salah satu peserta sebagai objek *make-up*. Tahapan ketiga adalah praktik *make-up* oleh para peserta secara berpasangan dan pemilihan pasangan dengan *make-up* terbaik. Pada akhir pelatihan disediakan waktu refleksi dan tanya jawab. Hasil evaluasi melalui angket secara *online* satu setelah pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil memberikan pengetahuan, keterampilan, serta meningkatkan minat peserta dalam bidang *make-up* teater dan film.

Berdasarkan hasil pelatihan dan angket evaluasi, terdapat beberapa saran yang perlu dilaksanakan pada masa yang akan datang, yakni, perlu adanya pelatihan lebih lanjut bagi peserta yang ingin meningkatkan keterampilannya dalam bidang *make-up* karakter khususnya *make-up* teater dan film; dan perlu adanya pelatihan pada aspek lainnya dalam bidang kesenian seperti pelatihan penulisan naskah drama atau skenario film, pelatihan tata artistik teater/film, pelatihan kritik film/sastra, dan sebagainya untuk meningkatkan SDM kesenian di NTB.

DAFTAR PUSTAKA

- Fransiska A, A. (2016). Tata Rias dan Kostum Karakter Nyonya Lovett dalam Opera Sweeney Todd Produksi Teater Sendrtasik Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Tata Rias*, 6(01). hal. 59-65. <https://ejournal.unesa.ac.id>.
- Hadisarjana, S., Rahayu, M., & Pramudyarini, R. A. Novi Yuniarti. (2022). Penciptaan Make-up Tokoh Karakter: Pertunjukan “JJ Sampah-Sampah Kota” Teater Koma. *Jurnal Senirupa Warna*, 10(1), hal. 52—77. <https://doi.org/10.36806/.v10i1.144>.
- Harymawan, R. M. A. (1993). *Dramaturgi*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Hidayat, A., Kautsar, A., & Andriyana. (2023). Pengenalan Tata Rias Make Up dalam Pembelajaran Drama bagi Siswa Kabupaten Kuningan. *Journal of Empowerment*, 4(1), hal. 49—56. <https://doi.org/10.35194/je.v4i1.3262>.
- Putri, M. K. P., Mudra, I. W., & Wirawan, I. G. N. (2021). Penerapan *Make-up* Spesial Efek dalam Film Gering. *Calacitra: Jurnal Film dan Televisi*, 2(1), hal. 51—57. <https://doi.org/10.59997/cc.v1i2.758>.